

KEPUASAN PETANI DALAM PELAKSANAAN PENYULUHAN BERORIENTASI AGRIBISNIS PADI DI KABUPATEN BOGOR

Farmers Satisfaction In Implementation Extension Of Rice Agribusiness Oriented At Bogor Regency

Dayat*

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor
*Korepondensi Penulis, Email: maryanistpp@yahoo.co.id

Diterima : Januari 2017

Disetujui terbit : Oktober 2017

ABSTRACT

The research aims to analyze descriptively the implementation of agricultural extension and farmer's satisfaction to the implementation of agricultural extension oriented system of rice agribusiness in Bogor Regency. Research has been done in Bogor Regency. The study is quantitative research with sample is member of farmer group. Data were taken by questionnaire using ordinal scale. Data were analyzed using descriptive statistics. The results show most farmers agree that the implementation of agricultural extension has been oriented agribusiness system. Approval is submitted to all agribusiness subsystems upstream, farming, downstream or supporting. In the upstream subsystem, farmers agree that counseling can provide solutions in obtaining production facilities such as seeds, fertilizers, and pesticides. In the farming subsystem, farmers agree that counseling can solve problems, increase production, knowledge and skills and develop farming for better and more profitable. In the downstream subsystem, farmers agree that counseling is able to solve marketing problems of agricultural products. Furthermore, on subsystem support, farmers agree that counseling can give information how to get capital of farming, group effort and real need of farmer. The average of farmer's satisfaction toward agriculture orientation agribusiness orientation is in a good position on upstream subsystem, farming, downstream or supporting.

Keywords: *agribusiness-oriented extension, farmers' satisfaction*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif pelaksanaan penyuluhan pertanian dan kepuasan petani terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian yang berorientasi sistem agribisnis padi di Kabupaten Bogor. Penelitian telah dilakukan di Kabupaten Bogor. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sampel adalah petani anggota kelompok tani. Data diambil dengan kuesioner menggunakan skala ordinal. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menampilkan sebagian besar petani setuju bahwa pelaksanaan penyuluhan pertanian telah berorientasi sistem agribisnis. Persetujuan tersebut disampaikan kepada semua subsistem agribisnis baik hulu, usahatani, hilir maupun penunjang. Pada subsistem hulu, petani setuju bahwa penyuluhan mampu memberikan solusi dalam mendapatkan sarana produksi seperti benih, bibit, pupuk, dan pestisida. Pada subsistem usaha tani, petani setuju bahwa penyuluhan dapat memecahkan masalah, meningkatkan produksi, pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan usaha tani menjadi lebih baik dan menguntungkan. Pada subsistem hilir, petani setuju bahwa penyuluhan mampu memecahkan permasalahan pemasaran produk hasil pertanian. Selanjutnya pada subsistem penunjang, petani setuju bahwa penyuluhan dapat memberi informasi cara mendapatkan permodalan usahatani, usaha berkelompok dan kebutuhan nyata petani. Rata-rata kepuasan petani terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian yang berorientasi agribisnis berada pada posisi puas baik pada subsistem hulu, usahatani, hilir maupun penunjang.

Kata Kunci: *kepuasan petani, penyuluhan berorientasi agribisnis*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian selama ini telah berhasil dengan baik dalam peningkatan produksi dan produktivitas tanaman pangan khususnya padi (Jones *et al.* 2014). Keberhasilan tersebut didukung oleh penyuluhan pertanian dengan pendekatan inovasi teknologi, serta telah dibangunnya prasarana transportasi, tersedianya sarana produksi, kemajuan teknologi, berkembangnya pasar hasil usahatani, dan adanya insentif bagi usahatani (Eastwood *et al.* 2017). Patut diakui bahwa setiap langkah maju dalam membangun sektor pertanian tidak bisa lepas dari peran penyuluhan sebagai faktor pendukung. Pembangunan pertanian selama ini telah berhasil dengan baik dalam peningkatan produksi dan produktivitas tanaman pangan khususnya padi (Minh *et al.* 2014). Hauser *et al.* (2016) menegaskan, bahwa penyuluhan telah berkembang sebagai satu-satunya cara yang logis, ilmiah dan berhasil untuk menyalurkan pengetahuan kepada petani agar lahannya digunakan secara efisien.

Penyuluhan pertanian adalah proses kapasitas SDM petani melalui sistem pendidikan non formal. Seperti halnya warga negara yang lain, petani juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, dan bentuk pendidikan bagi petani adalah penyuluhan pertanian. Oleh karena itu pemerintah harus dapat menjamin terselenggaranya penyuluhan pertanian yang menjadi hak bagi SDM petani. Apabila pemerintah gagal menyelenggarakan penyuluhan pertanian itu artinya suatu bentuk pelanggaran hak asasi, yaitu hak asasi SDM petani untuk mendapat pendidikan (Khatib *et al.* 2013). Penyelenggaraan penyuluhan dilaksanakan secara benar, kontinyu, dan konsisten oleh

pemerintah kabupaten/kota maka penyelenggaraan penyuluhan akan memberikan manfaat optimal sehingga tingkat kualitas hidup petani meningkat (Dayat 2017a), (Dayat 2017b) dan tingkat kepuasan petani juga tinggi (Khatib *et al.* 2013).

Saputra (2003) menegaskan bahwa keberhasilan usaha pertanian tidak bisa ditentukan oleh petani sendiri, tetapi merupakan hasil sinergi antara petani (perusahaan usahatani) dengan perusahaan yang menghasilkan sarana produksi pertanian dan perusahaan yang akan mengelola atau memasarkan hasilnya serta komponen penunjang agribisnis. Konsep perusahaan dan sistem agribisnis dimunculkan untuk mengubah paradigma petani, bahwa petani bukanlah hanya sebagai petani, buruh tani atau pengusaha tani, tetapi pengelola atau “manajer perusahaan agribisnis,” yang berkedudukan setara dengan perusahaan agribisnis lainnya yang berada di subsistem agribisnis hulu maupun di subsistem agribisnis hilir. Untuk mewujudkan perilaku seperti itu diperlukan upaya penyuluhan dengan pendekatan “penyuluhan sistem agribisnis”.

Kondisi yang digambarkan di atas, barangkali yang menginspirasi munculnya istilah kewirausahaan dalam Undang-Undang RI No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) pada Pasal 4 Ayat c, yang menyebutkan bahwa fungsi sistem penyuluhan adalah meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha. Dalam Undang-Undang tersebut mengartikan bahwa Penyuluhan Pertanian adalah: proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam

mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Berdasarkan konsep pemikiran yang telah diuraikan di atas, memunculkan pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana gambaran persepsi petani terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian yang berorientasi sistem agribisnis? (2) Bagaimana gambaran kepuasan petani terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian yang berorientasi sistem agribisnis? Penelitian bertujuan untuk (1) Menganalisis secara deskriptif pelaksanaan penyuluhan pertanian yang berorientasi sistem agribisnis padi di Kabupaten Bogor, (2) Menganalisis secara deskriptif kepuasan petani terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian yang berorientasi sistem agribisnis padi di Kabupaten Bogor.

METODE

Lokasi penelitian di Kabupaten Kabupaten Bogor pada tahun 2016. Populasi penelitian ini terdiri atas petani yang berada di Wilayah Kerja BP3K Cigudeg, Leuwiliang, Cibungbulang, Dramaga, Jonggol dan Cariu Kabupaten Bogor. Sampel penelitian terdiri dari 20 orang setiap kelompok tani terpilih. Komposisi petani sampel untuk penelitian ini adalah 7,5% ketua kelompok tani, 11,1% pengurus inti kelompok tani seperti sekretaris dan bendahara (selain ketua), 22,5% pengurus kelompok tani seperti anggota seksi dan 58,9% anggota kelompok tani di BP3K Cigudeg, Leuwiliang, Cibungbulang, Dramaga, Jonggol dan Cariu Kabupaten Bogor.

Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil wawancara dengan responden atau melalui pengisian kuesioner dan observasi (pengamatan dan pencatatan), sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis bersumber dari institusi pemerintah (BP3K/BP4K, BPS, Dinas Pertanian), majalah profesional, jurnal, media massa, dan internet. Data dari sumber lain (informan kunci) seperti penyuluh, kepala UPTD/KCD, Kepala BP3K atau nara sumber lain yang terkait diperoleh melalui wawancara mendalam, yang bersifat sebagai data pendukung atau untuk verifikasi.

Dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa daftar pertanyaan/ pernyataan yang berisikan item-item yang menjelaskan tentang variabel yang diteliti. Kuesioner yang disebar kepada responden telah dilengkapi dengan jawaban yang diurutkan berdasarkan skala ordinal. Instrumen yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas dan telah dinyatakan valid dan reliabel. Untuk mencapai tujuan penelitian, analisis statistika yang digunakan adalah statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Berorientasi Sistem Agribisnis Padi

Penyuluhan berorientasi sistem agribisnis dilaksanakan secara holistik mencakup keseluruhan subsistem agribisnis mulai dari hulu, usahatani (*onfarm*), hilir, hingga jasa penunjang. Materi penyuluhan sistem agribisnis ini tidak hanya fokus pada teknis produksi, namun menekankan kepada pentingnya merubah cara pandang penyuluh dan petani sasaran bahwa pertanian dalam arti luas merupakan

suatu kesatuan sistem yang saling terkait satu dengan yang lainnya yang disebut dengan istilah agribisnis. Perubahan cara pandang penyuluh dan petani terhadap pertanian dapat membentuk persepsi yang sama sehingga dapat berjalan sinergis untuk mencapai tujuan utama penyuluhan pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Persepsi petani terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian berorientasi sistem agribisnis dalam penelitian ini terdiri atas 14 variabel yang dikelompokkan berdasarkan komponen subsistem agribisnis. Pada subsistem hulu, variabel yang diukur adalah persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian mampu memberikan solusi dalam mendapatkan sarana produksi seperti benih, bibit, pupuk, dan pestisida.

Variabel yang diukur pada subsistem usahatani (*onfarm*) meliputi persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian dapat memecahkan masalah yang selama ini dihadapi oleh petani, persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian dapat meningkatkan produksi pertanian yang diusahakan, persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian tentang cara berusahatani yang baik untuk meningkatkan produksi, persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, persepsi petani terhadap penyuluhan

pertanian sudah dapat meningkatkan produksi hasil usahatani, persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian dapat mengembangkan usahatani menjadi lebih baik, dan persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian mampu memberikan solusi tentang memilih jenis usahatani yang baik dan paling menguntungkan.

Selanjutnya pada subsistem hilir, variabel yang diukur adalah persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian tentang cara pemasaran produk hasil usahatani dan persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian mampu memecahkan permasalahan pemasaran produk hasil pertanian. Adapun pada subsistem penunjang, variabel yang diukur adalah persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian tentang cara mendapatkan permodalan usahatani, persepsi petani terhadap materi penyuluhan pertanian yang selalu berubah-ubah sesuai dengan kondisi lapangan, persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian yang dilakukan secara berkelompok lebih baik dibandingkan dengan perorangan, dan persepsi petani terhadap materi penyuluhan pertanian selalu sesuai dengan kebutuhan petani.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif gambaran persepsi petani terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian berorientasi agribisnis padi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian berorientasi sistem agribisnis padi.

Subsistem	Variabel	Persepsi							
		Sangat setuju		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Hulu	mampu memberikan solusi dalam mendapatkan sarana produksi seperti benih, bibit, pupuk, dan pestisida	30	32.6	56	60.9	3	3.3	3	3.3
Usahatani	dapat memecahkan masalah yang selama ini dihadapi oleh petani	42	45.7	43	46.7	5	5.4	2	2.2
	dapat pertanian yang diusahakan	26	28.3	56	60.9	7	7.6	3	3.3
	cara berusahatani yang baik untuk meningkatkan produksi	26	28.3	52	56.5	12	13.0	2	2.2
	dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani	38	41.3	47	51.1	7	7.6	0	0.0
	dapat meningkatkan produksi hasil usahatani	24	26.1	55	59.8	12	13.0	1	1.1
	dapat mengembangkan usahatani menjadi lebih baik	33	35.9	54	58.7	5	5.4	0	0.0
	mampu memberikan solusi tentang memilih jenis usahatani yang baik dan paling menguntungkan	31	33.7	48	52.2	10	10.9	3	3.3
Hilir	tentang cara pemasaran produk hasil usahatani	15	16.3	43	46.7	19	20.7	15	16.3
	mampu memecahkan permasalahan pemasaran produk hasil pertanian	34	37.0	43	46.7	9	9.8	6	6.5
Penunjang	tentang cara mendapatkan permodalan usahatani	19	20.7	42	45.7	19	20.7	12	13.0
	materi selalu berubah-ubah sesuai dengan kondisi lapangan	17	18.5	48	52.2	13	14.1	14	15.2
	dilakukan secara berkelompok lebih baik dibandingkan dengan perorangan	19	20.7	63	68.5	7	7.6	3	3.3
	selalu sesuai dengan kebutuhan petani	28	30.4	52	56.5	9	9.8	3	3.3

Persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian berorientasi agribisnis dikategorikan berdasarkan subsistem agribisnis. Pada subsistem hulu dilihat dari indikator kemampuan penyuluhan pertanian untuk memberikan solusi dalam mendapatkan sarana produksi seperti benih, bibit, pupuk, dan pestisida. Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa sebagian besar petani responden (60,9%) memiliki persepsi setuju dan 32,6% memiliki persepsi sangat setuju terhadap penyuluhan pertanian yang mampu

memberikan solusi dalam mendapatkan sarana produksi seperti benih, bibit, pupuk, dan pestisida. Hal ini memberikan informasi bahwa penyuluhan pertanian pada subsistem hulu telah terlaksana dengan baik.

Penyuluhan pertanian pada subsistem usahatani (*onfarm*) diukur berdasarkan tujuh variabel/indikator untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani yang terkait dengan kemampuan teknis pertanian. Berdasarkan hasil analisis

dapat diketahui bahwa seluruh indikator penyuluhan pertanian pada subsistem usahatani menunjukkan persepsi petani yang dominan adalah sangat setuju dan setuju terhadap penyuluhan pertanian. Hanya sebagian kecil petani yang memiliki persepsi kurang setuju dan tidak setuju terhadap penyuluhan pertanian pada subsistem usahatani tersebut.

Dari ketujuh variabel/indikator penyuluhan pertanian sektor usahatani, persepsi petani bahwa penyuluhan pertanian dapat memecahkan masalah yang selama ini dihadapi oleh petani menunjukkan kategori sangat setuju dan setuju dengan angka tertinggi yaitu 45,7% dan 46,7%. Pada variabel/indikator bahwa penyuluhan pertanian dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dan penyuluhan pertanian serta dapat mengembangkan usahatani menjadi lebih baik, bahkan tidak ada (0,0%) petani yang memiliki persepsi tidak setuju. Hal ini menunjukkan hampir seluruh petani merasa bahwa penyuluhan pertanian yang selama ini telah dilaksanakan sangat membantu petani dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya khususnya masalah teknis budidaya usahatani dalam rangka meningkatkan produksi usahatani. Berdasarkan pengamatan dan wawancara mendalam ditemukan pelaksanaan penyuluhan telah sesuai dengan rekomendasi Easwood *et al* (2017) bahwa penyuluhan berperan dalam menyebarkan inovasi dan teknologi sehingga petani menjadi lebih tahu dan mampu meningkatkan produktivitasnya.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penyuluhan pertanian yang dilaksanakan di subsistem usahatani ini sudah berjalan dengan baik dan memenuhi harapan dari petani yang menjadi sasaran penyuluhan. Berdasarkan penelusuran

kondisi nyata di lapangan ditemukan bahwa tingginya capaian setiap indikator disebabkan oleh eratnya hubungan antar petani yang diwadahi dalam suatu kelompok tani. Kegiatan penyuluhan rutin dilakukan secara swadaya dalam kelompok tani tersebut. Antar anggota kelompok tani juga saling memberi masukan dan solusi berdasarkan pengalaman masing-masing anggota. Kondisi seperti inilah yang dapat meningkatkan kapasitas (Anwarudin dan Maryani 2017) dan partisipasi anggotanya (Anwarudin 2017).

Pada subsistem hilir, persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian diukur berdasarkan dua variabel yaitu variabel bahwa penyuluhan pertanian mengajarkan tentang cara pemasaran produk hasil usahatani dan penyuluhan pertanian mampu memecahkan permasalahan pemasaran produk hasil pertanian. Petani sebagian besar memiliki persepsi setuju bahwa pelaksanaan penyuluhan pertanian telah berorientasi agribisnis yang ditopang cara pemasaran produk hasil usahatani. Pelaksanaan penyuluhan berorientasi agribisnis mampu menjadi solusi terhadap masalah pemasaran produk hasil pertanian. Slamet (2003) menjelaskan mengenai penyuluhan berorientasi agribisnis bahwa usahatani adalah bisnis, untuk itu para petani perlu mengadopsi prinsip-prinsip agribisnis agar mereka memperoleh pendapatan yang lebih besar dari hasil usahatannya. Konsekuensinya, para penyuluh pertanian harus mereorientasi dirinya ke arah agribisnis. Prinsip-prinsip dan teknologi-teknologi yang berkaitan dengan agribisnis harus lebih banyak dikembangkan dan dipelajari oleh para penyuluh. kerjasama dan koordinasi dengan badan-badan yang menangani pengolahan dan menangani produk-produk

olahan itu sangat perlu dilakukan oleh lembaga penyuluhan pertanian.

Berdasarkan kedua variabel/indikator tersebut diperoleh hasil bahwa meskipun sebagian besar petani masih memiliki persepsi setuju dan sangat setuju terhadap penyuluhan pertanian mengajarkan tentang cara pemasaran produk hasil usahatani, namun cukup banyak petani yang memiliki persepsi kurang setuju dan tidak setuju mencapai 37%, dengan rincian sebesar 20,7% menyatakan kurang setuju dan sebesar 16,3% menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian yang dilaksanakan dirasakan oleh cukup banyak petani belum mampu untuk memberikan solusi cara memasarkan produk hasil usahatannya, sehingga materi penyuluhan pertanian terkait dengan cara memasarkan hasil usahatani perlu diperkaya lagi, misalnya dengan mengajarkan pemasaran untuk berbagai komoditas sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Selanjutnya rekomendasi atas situasi ini adalah diberikannya materi penyuluhan tentang kewirausahaan. Okpukpara (2009) menjelaskan bahwa pemasaran produk pertanian tidak dapat tercapai tanpa jiwa kewirausahaan. Demikian juga Tambunan (2009) mengemukakan bahwa membangun jiwa kewirausahaan merupakan proses awal untuk usaha yang berkelanjutan.

Persepsi petani pada variabel di sektor hilir selanjutnya adalah sebagian besar yaitu 83,7% persen petani sangat setuju dan setuju terhadap penyuluhan pertanian mampu memecahkan permasalahan pemasaran produk hasil pertanian, hanya 16,3% petani yang kurang setuju dan tidak setuju. Artinya persoalan yang dihadapi petani dalam memasarkan hasil usahatannya, mampu dipecahkan dari pengetahuan yang diperoleh dari

penyuluhan pertanian yang sudah dilaksanakan. Pelaksanaan penyuluhan seharusnya seperti ini yaitu yang senantiasa dapat memberi solusi seperti yang telah dikemukakan oleh Mardikanto (2009).

Persepsi petani yang dilihat selanjutnya adalah pada subsistem penunjang. Subsistem penunjang merupakan bagian penting dari sistem agribisnis yang berperan dalam mendukung keberhasilan usahatani. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi sebagian besar (66,3%) petani terhadap penyuluhan pertanian tentang cara mendapatkan permodalan usahatani adalah sangat setuju dan tidak setuju. Tetapi terlihat banyak juga petani (33,7%) yang memiliki persepsi kurang setuju dan tidak setuju. Besarnya angka persepsi petani yang kurang setuju dan tidak setuju, memebrikan gambaran bahwa materi penyuluhan terkait dengan cara mendapatkan permodalan usahatani perlu ditingkatkan sehingga petani mampu memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk lebih kreatif dalam mendapatkan modal dalam rangka meningkatkan skala usahatannya.

Persepsi petani pada tiga indikator lainnya pada subsistem penunjang menunjukkan bahwa sebagian besar petani sangat setuju dan setuju dengan penyuluhan pertanian yang dilakukan. Petani sudah setuju dengan materi penyuluhan yang berubah-ubah sesuai dengan persoalan yang dihadapi di lapangan, petani juga setuju dengan penyuluhan yang dilakukan secara berkelompok karena dirasakan lebih baik dibandingkan dengan perorangan. Di samping itu petani sudah merasa bahwa penyuluhan pertanian yang dilakukan selalu sesuai dengan kebutuhan petani.

Kepuasan Petani terhadap Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Berorientasi Sistem Agribisnis Padi

Kepuasan petani terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian berorientasi sistem agribisnis diukur berdasarkan 15 Variabel yang juga dikelompokkan berdasarkan komponen subsistem agribisnis. Pada subsistem hulu, variabel yang diukur adalah kepuasan petani terhadap penyuluhan pertanian memberikan solusi dalam mendapatkan sarana produksi seperti benih, bibit, pupuk, dan pestisida. Variabel yang diukur pada subsistem usahatani (*onfarm*) meliputi: kepuasan petani mendapatkan informasi tentang usahatani yang baik dan menguntungkan, memahami kesulitan dan permasalahan yang dihadapi petani, memberikan bimbingan teknis tentang cara bercocok tanam yang baik, memberikan bimbingan tentang identifikasi peluang peningkatan usaha pertanian, memberikan bimbingan tentang pencatatan kegiatan usahatani, memberikan bimbingan tentang analisa usahatani untuk mengetahui untung atau rugi dalam berusaha, dan meningkatkan pendapatan petani. Variabel yang diukur pada subsistem hilir adalah kepuasan petani terhadap penyuluhan pertanian menghubungkan kerjasama yang baik antara petani dengan pihak pengolah hasil usahatani, menghubungkan

kerjasama yang baik antara petani dengan pihak pemasaran hasil usahatani, memberikan bimbingan tentang penanganan hasil komoditas pertanian setelah panen, memberikan bimbingan tentang pengolahan hasil komoditas pertanian, dan memberikan bimbingan tentang pemasaran hasil komoditas usahatani. Selanjutnya pada subsistem penunjang, variabel yang diukur adalah kepuasan petani terhadap penyuluhan pertanian menghubungkan kerjasama yang baik antara petani dengan lembaga keuangan seperti bank dan koperasi dalam mengusahakan permodalan usahatani dan memberikan bimbingan tentang bagaimana mencari atau meminjam modal usahatani.

Hasil analisis kepuasan petani terhadap penyuluhan pertanian berorientasi agribisnis menggunakan rata-rata skor disajikan pada Tabel 2. Kepuasan petani terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian berorientasi agribisnis padi secara umum berada pada kategori puas untuk keseluruhan subsistem diseluruh subsistem mulai hulu, usahatani, hilir, dan penunjang. Hasil penelitian ini sama dengan rekomendasi Suparta (2001) bahwa kepuasan petani terhadap pelaksanaan penyuluhan harus dikedepankan mengingat penyuluhan sistem agribisnis adalah jasa layanan dan informasi agribisnis.

Tabel 2. Hasil analisis kepuasan petani terhadap penyuluhan pertanian berorientasi sistem agribisnis padi di Kabupaten Bogor

Subsistem	Variabel	Rataan Skor Kepuasan*
Hulu	1. Menghubungkan kerjasama yang baik antara petani dengan penyedia sarana produksi seperti benih, bibit, pupuk, dan pestisida	3,17
Usahatani	2. Mendapatkan informasi tentang usahatani yang baik dan menguntungkan	3,08
	3. Memahami kesulitan dan permasalahan yang dihadapi petani	3,13
	4. Memberikan bimbingan teknis tentang cara bercocok tanam yang baik	3,02
	5. Memberikan bimbingan tentang identifikasi peluang peningkatan usaha pertanian	2,99
	6. Memberikan bimbingan tentang pencatatan kegiatan usahatani	3,02
	7. Memberikan bimbingan tentang analisa usahatani untuk mengetahui untung atau rugi dalam berusahaatani	3,27
	8. Sudah dapat meningkatkan pendapatan petani	2,67
	Hilir	9. Menghubungkan kerjasama yang baik antara petani dengan pihak pengolah hasil usahatani
10. Menghubungkan kerjasama yang baik antara petani dengan pihak pemasaran hasil usahatani		2,97
11. Memberikan bimbingan tentang penanganan hasil komoditas pertanian setelah panen		2,66
12. Memberikan bimbingan tentang pengolahan hasil komoditas pertanian		3,16
13. Memberikan bimbingan tentang pemasaran hasil komoditas usahatani		2,78
Penunjang	14. Menghubungkan kerjasama yang baik antara petani dengan lembaga keuangan seperti bank dan koperasi dalam mengusahakan permodalan usahatani	2,61
	15. Memberikan bimbingan tentang bagaimana mencari atau meminjam modal usahatani	3,09

Keterangan: * Kategori 1 = Tidak Puas 2 = Kurang Puas 3 = Puas 4 = Sangat Puas

Penyuluhan dilakukan melalui proses pendidikan non formal untuk petani dan pihak-pihak terkait yang memerlukan, agar kemampuannya dapat berkembang secara dinamis untuk menyelesaikan sendiri setiap permasalahan yang dihadapinya dengan baik, menguntungkan dan memuaskan. Kegiatan penyuluhan merupakan jasa layanan yang harus dibuat bermutu sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan harapan sasaran penyuluhan pada waktu yang diperlukan. Mutu jasa layanan dapat dilihat dari segi kepercayaan (*reliability*), keterjaminan (*assurance*), penampilan

(*tangibility*), perhatian (*empaty*), dan ketanggapan (*responsiveness*).

Pada subsistem hulu terlihat kepuasan petani terhadap pelaksanaan penyuluhan termasuk kategori puas. Jika dilihat dari variabel yang diukur, maka dapat dikatakan bahwa selama ini petani sudah mendapatkan pelayanan yang memuaskan dari penyuluh pertanian karena telah mampu menghubungkan petani dengan pedagang/penyedia jasa Saprodi dan petani mampu menjalin kerjasama yang baik, sehingga dapat mendukung keberlangsungan usahatani.

Kepuasan petani pada penyuluhan pertanian berorientasi agribisnis pada subsistem usahatani berada pada kategori puas untuk enam variabel yang diukur, sedangkan satu variabel lainnya termasuk ke dalam kategori puas namun mendekati kategori kurang puas. Jika dilihat masing-masing variabel yang membuat petani sudah merasa puas, terlihat bahwa variabel tersebut adalah seputar materi teknis teknis usahatani atau materi yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari yang secara rutin dilakukan oleh petani, di antaranya teknis tentang cara bercocok tanam yang baik, tentang kesulitan dan permasalahan yang dihadapi petani, tentang usahatani yang baik dan menguntungkan, tentang identifikasi peluang peningkatan usaha pertanian, pencatatan kegiatan usahatani, dan tentang analisa usahatani untuk mengetahui untung atau rugi dalam berusahatani.

Satu variabel pada sub sistem usahatani yang membuat petani merasa kurang puas adalah pelaksanaan penyuluhan pertanian dikaitkan dengan kemampuan meningkatkan pendapatan petani. Hal ini dapat dipahami karena penyuluhan pertanian tidak berhubungan langsung untuk meningkatkan pendapatan petani. Namun demikian, kondisi ini merupakan pertanda bahwa penyuluh pertanian masih harus meningkatkan kinerjanya terutama dalam memilih materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani dan kondisi pasar. Pada kasus ini, rekomendasi Mardikanto (2009) bahwa materi penyuluhan harus sesuai dengan kebutuhan petani yang secara teknis dapat diusahakan dan mempertimbangkan pasar dapat menguntungkan perlu diperhatikan.

Selanjutnya pada subsistem hilir, pelaksanaan penyuluhan pertanian menunjukkan tingkat kepuasan petani

berada pada kategori puas pada tiga variabel, pada dua variabel lainnya kepuasan petani berada pada kategori kurang puas. Petani sudah merasa puas pada pelaksanaan penyuluhan pertanian dalam menjalin kerjasama antara petani dengan pihak-pihak lain di sektor hilir, seperti kerjasama dengan pengolah hasil usahatani, pihak pemasaran hasil usahatani. Selain itu penyuluhan pertanian yang berkaitan dengan teknis pengolahan pasca panen komoditas pertanian juga sudah membuat petani berada dalam kategori puas. Sementara itu, kepuasan petani pada pelaksanaan penyuluhan pertanian yang berkaitan dengan bimbingan teknis penanganan hasil usahatani serta bimbingan pemasaran berada pada kategori kurang puas. Kondisi ini termasuk penanganan hasil panen untuk mengurangi susut hasil yang masih tinggi yang dirasakan oleh petani. Hal ini menunjukkan pelaksanaan penyuluhan pertanian pada kedua variabel tersebut belum berjalan dengan maksimal.

Pada subsistem penunjang, penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh penyuluh pertanian seputar permodalan usahatani, diekspresikan petani dengan dua hal yang berbeda. Kepuasan petani berada pada kategori puas pada variabel penyuluhan pertanian telah memberikan bimbingan tentang bagaimana mencari atau meminjam modal usahatani. Namun sebaliknya, petani berada pada kategori kurang puas pada kemampuan penyuluhan pertanian yang menghubungkan kerjasama yang baik antara petani dengan lembaga keuangan seperti bank dan koperasi dalam mengusahakan permodalan usahatani. Dari subsistem penunjang ini, terlihat bahwa penyuluhan pertanian yang selama ini dilaksanakan belum membantu untuk menghubungkan kerjasama antara petani

dengan pihak lembaga keuangan, baik lembaga keuangan formal seperti perbankan, maupun lembaga keuangan non formal seperti koperasi.

SIMPULAN

1. Sebagian besar petani setuju bahwa pelaksanaan penyuluhan pertanian telah berorientasi sistem agribisnis. Persetujuan tersebut untuk semua subsistem agribisnis baik hulu, usahatani, hilir maupun penunjang. Pada subsistem hulu, petani setuju bahwa penyuluhan mampu memberikan solusi dalam mendapatkan sarana produksi seperti benih, bibit, pupuk, dan pestisida. Pada subsistem usaha tani, petani setuju bahwa penyuluhan dapat memecahkan masalah, meningkatkan produksi, pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan usaha tani menjadi lebih baik dan menguntungkan. Pada subsistem hilir, petani setuju bahwa penyuluhan mampu memecahkan permasalahan pemasaran produk hasil pertanian. Selanjutnya pada subsistem penunjang, petani setuju bahwa penyuluhan dapat memberi informasi cara mendapatkan permodalan usahatani, usaha berkelompok dan kebutuhan nyata petani.
2. Rata-rata kepuasan petani terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian yang berorientasi agribisnis berada pada posisi puas baik pada subsistem hulu, usahatani, hilir maupun penunjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O. 2017. Faktor Penentu Partisipasi Petani pada Program Upaya Khusus Padi di Kabupaten Manokwari, Papua Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 12 (1) : 67-79.
- Anwarudin O, Maryani A. 2017. The effect of institutional strengthening on farmer participation and self-reliance in Bogor Indonesia. *International Journal of Research in Social Sciences*. 7(4): 409-422.
- Dayat. 2017a. Persepsi penyuluh pertanian dalam penyelenggaraan penyuluhan era otonomi daerah. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 12 (1) : 27 – 39.
- Dayat. 2017b. Persepsi petani terhadap pelaksanaan penyuluhan berorientasi agribisnis padi di Kabupaten Bogor. *Jurnal Triton*. 8 (1) : 1 – 13.
- Eastwood C, Klerkx L, Nettle R. 2017. Dynamics and distribution of public and private research and extension roles for technological innovation and diffusion: case studies of the implementation and adaptation of precision farming technologies. *Journal of Rural Studies*. 49 (2017): 1-12. doi: 10.1016/j.jrurstud.2016.11.008.
- Hauser M, Lindtner M, Prehler S, Probst L. 2016. Farmer participatory research: why extension workers should understand and facilitate farmers' role transitions. *Journal of Rural Studies*. 47 (2016): 52-61. doi: 10.1016/j.jrurstud.2016.07.007.
- Jones K, Glenna LL, Weltzien E. 2014. Assessing participatory processes and outcomes in agricultural research for development from participants' perspectives. *Journal of Rural Studies*. 35(2014): 91-100. doi: 10.1016/j.jrurstud.2014.04.010.
- Khatib M, Sarem SN, Hamidi H. 2013. Humanistic education: concerns,

- implications and applications. *Journal of Language Teaching and Research*. 4(1):45-51. doi:10.4304/jltr.4.1.45-51.
- Mardikanto T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. LPP UNS dan UNS Press. Surakarta.
- Minh TT, Friederichsen R, Neef A, Hoffmann V. 2014. Niche action and system harmonization for institutional change: prospects for demand-driven agricultural extension in Vietnam. *Journal of Rural Studies*. 36(2014): 273-284. doi: 10.1016/j.jrurstud.2014.09.008.
- Okpukpara B. 2009. Strategies for effective loan delivery to small-scale enterprises in rural Nigeria. *Journal of Development and Agricultural Economics*. Vol. 1(2). pp. 041-048.
- Slamet M. 2003. *Kepemimpinan untuk Meraih Mutu dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Diedit oleh: Adjat Sudrajat dan Ida Yustina. IPB PRESS. Bogor.
- Suparta IN. 2001. *Perilaku Agribisnis dan Kebutuhan Penyuluhan Peternak ayam Ras Pedaging*. [Disertasi]. IPB. Bogor.
- _____. 2003. *Mengefektifkan Penyuluhan Sistem Agribisnis dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor (ID): IPB Press.
- Tambunan, T. 2009. Women entrepreneurship in asian developing countries: their development and main constraints. *Journal of Development and Agricultural Economics*. Vol. 1(2). pp. 027-040.